

MENINGKATKAN PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING ANAK BELAJAR DI RUMAH

Yunia Nurholishoh
Mahasiswa Magister PGSD UPI
yunia278@upi.edu

ABSTRACT

In order to provide information that can be used to improve parental assistance to children, the purpose of this study was to determine the extent to which parents help students study at home. Parents have received many complaints about the prolonged absence of their children since the pandemic. This study uses a qualitative descriptive approach and a non-engaged observation method by observing parents' home-based learning assistance activities without telling children that they are being recorded. The second method conducted five-question structured interviews with parent representatives for each grade level (grades 1, 2, 3, 4, 5, and 6). The study shows that the role of parents in educating their children to study at home is irreplaceable. Parents need to motivate, instill confidence and show compassion for their children to overcome the challenges they face in school. This will affect not only the learning process but also the children's self-confidence, problem-solving skills, independence, and emotional stability. The study found that almost all parents are supportive of their children's learning, but they need to learn how to help their children learn so that everyone can learn comfortably.

Keywords: The Role of Parents, Guiding, Learning

ABSTRAK

Dalam rangka memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendampingan orang tua kepada anak, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana orang tua membantu siswa belajar di rumah. Orang tua telah banyak menyuarkan keluhan tentang ketidakhadiran yang berkepanjangan dari anak-anak mereka sejak pandemi. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode observasi non-terlibat dengan mengamati kegiatan pendampingan belajar berbasis rumah orang tua tanpa memberi tahu anak bahwa mereka sedang direkam. Metode kedua melakukan wawancara terstruktur lima pertanyaan dengan perwakilan orang tua untuk setiap tingkat kelas (kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6). Studi tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya belajar di rumah tidak bisa tergantikan. Orang tua perlu memotivasi, menanamkan rasa percaya diri, dan menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi di sekolah. Hal ini akan berpengaruh tidak hanya pada proses pembelajaran tetapi juga pada kepercayaan diri anak-anak mereka, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian, dan kestabilan emosi. Studi ini menemukan bahwa hampir semua orang tua mendukung pembelajaran anak-anak mereka, tetapi mereka perlu belajar bagaimana membantu anak-anak mereka belajar agar semua orang dapat belajar dengan nyaman.

Kata kunci : Peran Orangtua, Membimbing, Belajar

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit komunitas masyarakat terkecil yang memiliki peran sangat penting dalam penanaman tata nilai. Tuhan telah menitipkan anak-anak untuk diasuh dan dididik, namun orang tua seringkali lalai akan tanggung jawabnya. Masih banyak yang beranggapan bahwa mereka hanya berkewajiban mencari nafkah, dan beranggapan bahwa mendidik anak hanyalah kewajiban sekolah. Saat ini, banyak anak yang meratapi keadaan keluarganya, merindukan peran orang tuanya, dan tidak puas dengan keluarga yang tidak memahami mereka. Kepekaan orang tua terhadap masalah anak dapat meningkatkan harga diri anak, yang dapat membuat mereka lebih nyaman berbicara dengan orang tua tentang masalah mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan orang tua dan anak (Wang et al., 2021).

Selama pandemi hampir dua tahun siswa belajar di rumah, berbagai problematika yang dihadapi orangtua ketika harus mendampingi siswa belajar di sela-sela rutinitas

kesibukan mereka. Banyak orangtua yang mengeluh dengan beberapa alasan, diantaranya karena tidak ada sarana yang mendukung atau alasan lain karena merasa kurang mampu untuk mengajar disebabkan rendahnya pendidikan sementara materi pembelajaran menuntut kecakapan kognitif yang cukup tinggi. Orangtua juga merasa kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif anak karena anak lebih taat atau patuh kepada gurunya daripada orangtua dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Orangtua seharusnya bertanggungjawab dalam pembelajaran di rumah tapi pada kenyataannya banyak orangtua yang tidak sanggup membimbing anaknya belajar di rumah.

Berbagai studi empiris telah membuktikan (Peter F. de Jong, 2022) bahwa anak-anak sering mengalami perasaan emosi yang tidak menyenangkan selama sesi pekerjaan rumah, termasuk frustrasi, kecemasan, kebosanan, atau kurangnya motivasi (Chen & Stevenson, 1989; Dettmers et al., 2011; Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002; Verma, Sharma, & Larson, 2002). Emosi seperti itu mungkin tidak hanya berdampak langsung pada

orang tua sendiri, keyakinan dan pengalaman pengaruh negatif, tetapi juga meningkatkan peluang bahwa orang tua menjadi lebih mengontrol dan kurang bisa fokus pada proses pembelajaran. Orangtua dalam mengajar tampaknya dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam tiga domain: Karakteristik pribadi orang tua, kontekstual sosial atau faktor keluarga, dan karakteristik anak (Sevigny & Loutzenhiser, 2010). Anak-anak kecil yang tumbuh di lingkungan rumah yang kacau cenderung menunjukkan lebih banyak masalah perilaku, kognitif dan akademik yang lebih buruk (Garrett-Peters et al., 2016; lihat Marsh, Dobson, & Maddison, 2020). Inti permasalahannya adalah orangtua tidak biasa mendampingi anak belajar sehingga mereka merasa putus asa menghadapinya.

Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan

Semenjak anak dilahirkan dia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang membolehkan berjalan selaras dengan nilai- nilai warga serta nilai- nilai agama sekalian dapat berperilaku di jalur yang kurang baik akibat pembelajaran keluarga yang salah.

Dikala anak belajar bukan hanya membangun pengetahuan saja namun membangun konsep tentang segala suatu. Fase pertumbuhan ini dapat berbentuk pertumbuhan pola pikirnya, pola mengelola emosinya, serta pola kecerdasan kinestetiknya. Tiap anak hendak melaluinya cocok pola didik keluarganya masing-masing. Menurut Davis (Darmadi, 2018), berikut adalah contoh fungsi keluarga:

Pemeliharaan yang menyangkut pemeliharaan anak sampai mampu berdiri sendiri disebut dengan reproduksi, dan reproduksi berarti mengganti apa yang telah habis atau hilang untuk tujuan mempertahankan sistem sosial yang bersangkutan.

Penempatan, memberikan kedudukan sosial kepada setiap anggota rumah tangga baik kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, sosialisasi, pendidikan, dan pewarisan nilai-nilai sosial agar anak diperlakukan secara adil sebagai anggota masyarakat; Ekonomis, memenuhi permintaan barang dan jasa melalui produksi, distribusi, atau konsumsi oleh anggota masyarakat; Perawatan usia, merawat anggota keluarga lanjut usia; Pusat politik, memberi mereka posisi politik di

komunitas tempat mereka tinggal; perlindungan fisik.

Belajar ialah proses penerimaan hal-hal baru yang setelah itu disatukan dengan pengalaman yang sudah dimilikii. Sebab dengan belajar akan tumbuh pola-pola reaksi yang hendak membentuk karakter. Sebagian besar respon-respon serta karakteristik karakter lebih banyak diperoleh dari hasil belajar daripada yang diperoleh secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri belajar ialah sesuatu proses modifikasi tingkah laku semenjak fase awal serta berlangsung selama hayat serta diperkuat dengan kematangan. Berbagai aspek yang dapat pengaruhi proses belajar antara lain dukungan serta motivasi dari orang-orang terdekat yang hendak berakibat pada hasil belajar.

Dalam yulianti (2021), Mufaziah dkk. menjelaskan bahwa ada dua macam hambatan dalam pendidikan: faktor internal dan faktor eksternal. Sementara faktor eksternal dapat diamati dari luar anak, sedangkan faktor internal dalam pendidikan dapat diamati dari anak itu sendiri. Kendala faktor internal, khususnya melalui: 1) Faktor genetik yang berasal dari orang tua atau berasal dari gen yang diwariskan

orang tua kepada anaknya. 2) Faktor fisik yang terganggu dapat berdampak pada proses pendidikan. 3) Faktor psikologis seperti sifat malas, manja, takut, dan sifat-sifat lain yang merugikan atau menghambat kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya juga dapat berdampak pada proses pendidikan.

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

1) Dalam proses proses pendidikan, faktor pendidik sangat berperan dalam memberikan perhatian maupun keterampilan seorang pendidik dalam mengajar akan mempengaruhi pembelajaran. 2) Proses mendidik anak akan dipengaruhi oleh faktor keluarga yang harmonis. 3) Faktor ekonomi. 4) Faktor yang bersangkutan dengan budaya, budaya, serta keamanan dan kenyamanan

Area Selaku Tempat penyesuaian Diri Berbagai area anak semacam keluarga serta pola ikatan di dalamnya yang meliputi keluarga, sekolah, warga, kultur, serta agama mempengaruhi terhadap penyesuaian diri anak.

Lingkungan Sebagai Tempat penyesuaian Diri

a. Pengaruh Keluarga

Dalam penyesuaian diri anak, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar. Keluarga merupakan kontak sosial pertama seseorang.. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Keluarga sebagai agen pendidikan dan pembaharuan karena dalam keluarga untuk pertama kalinya penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian anak dibentuk. Anak-anak mengikuti orangtua dengan berbagai perilaku dan kebiasaan, dengan demikian keluarga merupakan agen pendidikan yang paling nyata. Oleh karena itu keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam mewujudkan keluarga sebagai agen pendidikan dan pembaharuan.

b. Hubungan Orangtua dan Anak

Menurut Sunarto (2013,234) bahwa pola hubungan anak dan orangtua mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Accept* (penerimaan), khususnya hubungan positif yang terjalin antara orang tua dan anak. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan lingkungan yang ramah anak dan rasa aman.

2) Penegakan hukum dan hukuman yang berlebihan Dalam hal ini, hubungan orangtua-anak menjadi sulit. Pada umumnya disiplin yang sudah mendarah daging akan bersifat keras dan berlebihan sehingga menciptakan lingkungan mental yang negatif bagi anak.

3) Terlalu memperhatikan anak. Ketidakamanan, kecemburuan, harga diri rendah, kecanggungan, ketergantungan berlebihan, dan masalah lain dapat terjadi akibat perhatian berlebihan yang diberikan kepada anak-anak.

4) *Penolakan*: hubungan di mana salah satu atau kedua orang tua menyangkal kehadiran anaknya. Ini dapat menghalangi proses penyesuaian.

c. Masyarakat

Kondisi lingkungan tempat anak berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Orangtua harus mengawasi untuk menghindarkan

anak dari pergaulan yang salah. Pengaruh masyarakat ada yang bersifat positif terhadap pendidikan anak, tetapi sebaliknya banyak pula yang bersifat negatif. Yang dimaksud dengan pengaruh positif adalah segala sesuatu yang membawa pengaruh baik terhadap perkembangan anak. Pengaruh baik dapat kita jumpai dalam organisasi pelajar atau organisasi yang bergerak di bidang seni dan budaya, olahraga. Sementara itu pengaruh negatif dari masyarakat tidak terhitung banyaknya. Anak yang semula baik di rumah karena mendapat pengaruh dari temannya akhirnya menjadi anak tidak baik. Akibatnya, menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengawasi orang-orang yang bergaul dengan anak-anak mereka, bukan sebagai bentuk diskriminasi melainkan untuk mencegah anak-anak mereka terlibat dalam hubungan yang berbahaya. Dalam kehidupan global telah terjadi krisis nilai, degradasi moral, yang disebabkan absennya contoh-contoh sikap mulia (Dewi, 2015)

d. Sekolah

Sekolah sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan intelektual,

dan moral siswa. Sekolah sebagai lembaga tempat mendidik, memperbaiki, membentuk karakter siswa sebagai tindak lanjut pendidikan dari keluarga yang sebelumnya siswa sangat bergantung kepada orangtua, setelah memasuki sekolah dibentuk sebuah tanggungjawab dan kemandirian sebagai bekal untuk hidup bersosialisasi di masyarakat. Peningkatan kecerdasan, keterampilan dan sikap sebagai modal penting untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. Sekolah membantu orang tua dalam mencontohkan perilaku dan tata krama yang baik. Selain itu, pendidikan untuk kehidupan bermasyarakat yang tidak diberikan di rumah diberikan di sekolah. Anak-anak meningkatkan kecerdasan mereka dengan memperoleh keterampilan dan pengetahuan di sekolah.

e. Kultural serta agama selaku penentu penyesuaian diri

Lingkungan kultural tempat anak berada dan berinteraksi menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Agama berasal dari Tuhan yang memberikan suasana tenang dan memberi kedamaian untuk anak. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan tuntunan untuk berperilaku baik sehingga menjadi penyeimbang dengan kehidupan dunia. Sedangkan budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dalam lingkungannya berinteraksi dengan norma-norma yang terjaga sebagai sebuah warisan dari nenek moyang sehingga bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang ramah, bangsa yang beradab, saling menghargai satu sama lain sehingga agama dan kultural dipandang sebagai sumber penyesuaian diri anak.

Kerjasama orangtua dan sekolah

Adanya paradigma sekolah sebagai tempat penitipan anak masih diyakini Sebagian besar orangtua. Sekolah dijadikan tumpuan utama untuk membuat anak pintar dan saleh (Farida, 2019). Sehingga saat ini

menjamur sekolah-sekolah yang menawarkan program ekstra dengan konsep dan misi yang beraneka ragam mulai dari sekolah plus, sekolah alam, sekolah berbasis teknologi dan informasi, sekolah bilingual dll. Bahkan memberikan garansi bahwa lulusannya mampu menguasai berbagai keahlian. Dampaknya orangtua mendaftarkan anak ke sekolah dan kewajiban mendidik sebagai orangtua terabaikan.

Keluarga dalam pendidikan anak di rumah sebagai bagian pembentuk karakter, penguat norma-norma tata nilai kehidupan dengan agama dan budi pekerti. Dibalik anak-anak yang hebat, berprestasi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi disebabkan adanya dukungan dari keluarga dalam hal ini orangtua. Anak diberikan dukungan dan motivasi untuk giat belajar dengan pendekatan bersahabat. Faktor komunikasi menjadi hal yang dibutuhkan dalam menjalin kebersamaan antara orangtua dan anak, orangtua menjadi pendengar yang baik dengan segala keluhan anak. Hal ini membangun kedekatan sehingga dapat semakin mempererat hubungan kasih sayang.

Cara yang dapat dilakukan oleh orangtua antara lain bersama-sama membahas tugas yang diberikan sekolah, memberikan semangat bahwa anak kita dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik, menanyakan kesulitan apa yang dialami siswa, memberikan referensi yang dibutuhkan anak, membantu dengan cara mengarahkan serta mengawasi selama anak belajar. Jika sekarang keadaan mulai normal dengan kembali dibukanya sekolah menjadi belajar tatap muka bukan berarti tugas orangtua sudah selesai dan menyerahkan semuanya ke sekolah. Itu adalah hal yang keliru, anggap selama pandemi adalah masa percobaan orangtua untuk mengajar anak-anaknya di rumah dan setelah pandemi berakhir tugas orangtua masih berkesinambungan.

Ungkapan Kihajar Dewantara tentang Tri Sentra Pembelajaran ialah keluarga, sekolah, serta warga. Terdapatnya kerjasama yang harmonis antara orangtua dengan sekolah. Semboyan yang kita tahu dari Kihajar Dewantara merupakan *ing ngarsomeng tulodo, ing madyomangun karso, serta tutwurihandayani*.

Cocok Permendikbud RI No 30 tahun 2017 Pasal 6, kewajiban yang wajib dicoba orang tua antara lain:

- 1) mendatangi pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pembelajaran;
- 2) menjajaki kelas orang tua/ wali;
- 3) jadi narasumber dalam aktivitas di satuan pembelajaran;
- 4) berfungsi aktif dalam aktivitas pentas kelas akhir tahun pendidikan;
- 5) berpartisipasi dalam aktivitas kokurikuler, ekstra kurikuler, serta aktivitas lain untuk pengembangan diri anak;
- 6) bersedia jadi anggota Komite Sekolah;
- 7) berfungsi aktif dalam aktivitas yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah;
- 8) jadi anggota regu penangkalan kekerasan di satuan pembelajaran;
- 9) berfungsi aktif dalam aktivitas penangkalan pornografi, pornoaksi, serta penyalahgunaan narkoba, psiktropika, serta zat adiktif yang lain(NAPZA); dan

10) memfasilitasi serta/ ataupun berfungsi dalam aktivitas penguatan pembelajaran kepribadian anak di satuan pembelajaran.

Pendidikan bukan hanya tanggungjawab guru tetapi orangtua menjadi bagian penting di dalamnya. Perlunya pendidikan 'parenting' di sekolah Karena untuk mendidik anak juga membutuhkan ilmu tidak hanya memenuhi kebutuhannya saja. Kurangnya program parenting apalagi di sekolah-sekolah negeri khususnya sekolah dasar menyebabkan ketidaktahuan orangtua dalam hal pengasuhan anak sesuai perkembangannya.

Nilai, moral, dan sikap tidak dapat diwujudkan dengan sendirinya. Siklus yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan tertentu. Perilaku atau gejala seseorang hanya dapat dipelajari secara tidak langsung untuk mengetahui apa yang terjadi pada mereka. Proses dimana seorang individu mengembangkan nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu proses psikologis yang sulit untuk

dipahami. Itu mungkin dimulai dengan pengakuan intelektual terhadap nilai-nilai, berlanjut dengan apresiasi terhadap nilai-nilai ini, dan kemudian tumbuh dalam diri seseorang sampai pada titik di mana pikiran, tindakan, dan sikapnya diilhami oleh nilai-nilai tersebut. Namun, ada juga yang menyadari bahwa nilai tersebut hanya dimanfaatkan sebagai informasi. Kami menghadapi tantangan pembinaan karena tidak semua individu dapat mencapai perkembangan moral yang diharapkan. Berikut tindakan yang dilakukan untuk membudayakan moral, nilai, dan sikap :

a. Membangun komunikasi

Seseorang yang mempelajari nilai-nilai dan moral kehidupan tertentu kemudian berhasil memiliki sikap dan perilaku sebagai cerminan nilai-nilai kehidupan.

b. Menciptakan iklim lingkungan lingkungan yang serasi

Umumnya, orang yang hidup dalam lingkungan yang positif, jujur, dan konsisten yang selalu mendukung bentuk perilaku yang merupakan

hasil dari pencerminan nilai-nilai tersebut adalah seseorang yang mempelajari nilai-nilai dan moral kehidupan tertentu dan kemudian berhasil memiliki sikap dan perilaku sebagai cerminan dari nilai-nilai tersebut.

Karena faktor lingkungan sendiri merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kehidupan tersebut, hal ini menandakan bahwa pengembangan nilai dan perilaku tidak hanya mengedepankan pendekatan intelektual tetapi juga lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan terdekat, khususnya sekolah dan orang tua, harus diperhatikan.

Dalam konteks misi keluarga untuk memberikan pendidikan dan mengutamakan perkembangan kepribadian anak, individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tanggung jawab keluarga. Dengan demikian faktor utama yang mempengaruhi peningkatan diri anak muda adalah kehidupan sehari-hari dan perspektif yang berbeda termasuk kemajuan psikofisik yang dipengaruhi oleh: status sosial ekonomi, filosofi kehidupan keluarga, dan pola kehidupan keluarga seperti disiplin,

peduli kesehatan seseorang, dan mengikuti ajaran agama.

Setiap anak melakukan perubahan, perkembangan dan kemajuan anak sangat bergantung pada sikap orang tua dan keadaan iklim keluarga. Perkembangan penyesuaian diri akan terhambat oleh orang tua yang otoriter, sedangkan orang tua demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal.

Sebuah puisi terkenal karya pendidik dan pakar konseling keluarga Dorothy Law Nottle berjudul *Children Learn What They Live* (anak-anak belajar dari kehidupan mereka). Jika seorang anak dikritik, dia akan belajar mengutuk; jika dia dimusuhi, dia akan belajar berkelahi; jika dia dicemooh, dia akan belajar rendah hati; dan jika dia diperlakukan dengan hina, dia akan belajar mengasihani dirinya sendiri. Jika seorang anak dibesarkan dengan perlakuan terbaik, dia akan belajar keadilan. Jika seorang anak dibesarkan dengan toleransi, dia akan belajar bertahan. Jika seorang anak dibesarkan dengan dorongan, dia akan belajar untuk memiliki kepercayaan diri. Seorang anak yang

hidup aman mengembangkan kepercayaan; seorang anak yang hidup dalam dukungan mengembangkan penerimaan diri; dan seorang anak yang hidup dalam cinta dan persahabatan mengembangkan kemampuan untuk menemukan cinta dalam hidup.

Maka beruntunglah anak-anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang, diberi keluasan dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal, dihargai, diterima, dicintai sebagai manusia sehingga kelak mereka akan menjadi teladan.

Mengembalikan fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan pertama untuk siswa dalam pembentukan sikap, karakter, nilai agama nilai moral, dan kepatuhan. Maka sebagai solusi yang harus dilakukan orangtua dalam proses pembelajaran anak di rumah sebagai berikut:

- Melalui keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, tutur kata yang baik, dan penuh perhatian, orang tua mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan anak berkembang dengan baik.
- Jadilah orang tua dan guru sekaligus dengan membantu penyediaan materi pendidikan yang

dibutuhkan anak dalam suasana damai tanpa pertengkaran.

- menumbuhkan kebiasaan baik seperti kebersihan dan disiplin (misalnya makan teratur, beribadah tepat waktu, mengaji dll.)
- Memberikan keteladanan, jika orangtua ingin anak yang soleh maka orangtua harus memberi contoh kesolehan pada anak jika orangtua ingin anak yang sopan maka berikan contoh kesopanan baik dalam bertutur kata ataupun sikap.
- Adanya komitmen diantara orangtua, bersama-sama mengarahkan anak ke jalan yang benar.
- Anak selalu meniru apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan maka orangtua harus menghindari perbuatan negatif di depan anak seperti bertengkar, berbohong, menakut-nakuti dll
- (Kemdikbud, 2016) Orang tua harus mengetahui karakteristik anak dan memiliki tujuan pengasuhan yang jelas agar dapat memaksimalkan pembelajaran anaknya. Mereka masing-masing memiliki kualitas, bakat, minat, dan gaya belajar yang berbeda.

Pengalaman Belajar Anak :	mereka dalam mendampinginya
1. Sesuatu yang hadir akan diterima oleh panca indera.	selama belajar.
2. Perhatian dan konsentrasi anak diperlukan untuk penerimaan sensorik.	1. Visual
3. Proses belajar dipengaruhi oleh emosi anak. Panca indera anak akan bekerja lebih baik dan membutuhkan lebih banyak konsentrasi jika dia senang.	Anak-anak dengan gaya belajar visual secara sederhana untuk mendapatkan data dengan melihat. Apa pun yang terlihat bagus akan fokus dan mudah dipahami.
4. Di sisi lain, jika anak dalam keadaan sakit lelah, lesu, dan lapar, panca inderanya tidak bisa bekerja. Akibatnya apa yang dipelajarinya tidak diingat.	Tips Untuk Orangtua:
5. Anak akan belajar lebih efektif dan mudah jika lingkungan belajarnya menyenangkan.	<ul style="list-style-type: none">• Manfaatkan gambar lebih dari kata-kata.• Gunakan ukuran huruf dan font yang berwarna-warni dan khas saat menulis kata.• Manfaatkan peta pikiran.• Dongeng komik digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran.• Manfaatkan seni anak-anak untuk menata area belajar dengan cara yang menarik.
➤ Kenali gaya belajar anak : Setiap anak belajar dengan cara yang berbeda. Diharapkan kepada orang tua untuk mengetahui gaya belajar anaknya, sehingga memudahkan	

- Siswa akan mempelajari informasi yang relevan dengan menonton film.

2. Auditory

Anak dengan gaya belajar auditori cenderung lebih tertarik dengan musik dan lebih peka terhadapnya.

Tips Untuk Orangtua:

- Saat menyampaikan informasi kepada anak, gunakan intonasi yang dinamis.
- Kembangkan keterampilan bercerita Anda.
- Saat mengajari anak sesuatu yang baru, gunakan alat perekam.
- Mempraktikkan apa yang Anda ketahui Segera, anak akan lebih tertarik untuk belajar, dan akan lebih mudah bagi mereka untuk mengingat informasi baru.

3. Kinestetik

Anak dengan gaya belajar sensasi akan lebih halus untuk mendapatkan data baru melalui pergerakan.

Tips Untuk Orangtua:

- Manfaatkan alat peraga.
- Mempraktikkan apa yang Anda ketahui segera, anak akan lebih tertarik untuk belajar, dan akan lebih mudah bagi mereka untuk mengingat informasi baru.
- Menyediakan fasilitas belajar, antara lain penyediaan alat tulis dan alat belajar -lainnya; tempat belajar, seperti ruang belajar dengan kursi, meja, dan penerangan; media pembelajaran, khususnya fasilitas perantara pembelajaran seperti gadget, komputer, gambar, dll; nutrisi, adalah zat organik yang dibutuhkan oleh organ untuk

kesehatan, pertumbuhan, dan operasional sistem tubuh.

- Mendampingi anak dalam kegiatan belajarnya seperti; mengenali konten yang akan diperoleh anak, membantu menjadwalkan waktu belajar, membantu mengatasi tantangan anak, dan memberikan motivasi.

B. Metode Penelitian

1 Sampel

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus dengan sampel purposive terdiri atas orangtua (ayah/ibu) SDN Tanjungsari I Kabupaten Sumedang per tingkatan kelas siswa sekolah dasar sebanyak 6 orang (orangtua kelas 1,2,3,4,5,6)

2.2 Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah wawancara terstruktur, menurut (siswono, 2019) yaitu wawancara bersifat formal dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau keterangan lain dapat ditanyakan

kepada subjek. supaya efektif wawancara dilakukan secara langsung ketika orangtua mengantar anaknya ke sekolah yang sebelumnya sudah diberi janji terlebih dahulu. dengan menjawab sebanyak 5 pertanyaan diwawancara pada waktu berbeda yang dilakukan terhadap orangtua per tingkatan kelas berjumlah 6 orang (orangtua kelas 1,2,3,4,5,6). Responden yang bersedia adalah ibu dari siswa, ada yang bekerja juga ada yang sebagai ibu rumah tangga. Instrumen yang kedua adalah pengamatan tidak terlibat yaitu peneliti datang untuk mengamati fenomena terus mewawancarai untuk menggali makna fenomena yang diamati . Peneliti langsung datang ke lokasi tanpa pemberitahuan juga untuk mengamati data secara objektif dan agar menjaga data supaya tidak bias (Murodi, 2020)

Tabel 1. Daftar pertanyaan wawancara dengan siswa mengenai pembelajaran

No	Pertanyaan
1	Apakah Bapak/ibu suka bertanya tentang pekerjaan rumah atau tugas kepada anak di rumah? berikan alasannya!

2	Apa kendala Bapak/Ibu ketika mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas anak?
3	Bagaimana respon anak ketika Bapak/ibu mendampingi saat belajar?
4	Apa trik atau kiat Bapak/ibu saat mendampingi anak belajar tetapi tidak menguasai materi tugas anak?
5	Apa upaya Bapak/Ibu supaya terjalin keharmonisan antara orangtua dan anak ketika belajar di rumah?

Peneliti juga mengarsipkan informasi yang diperoleh sebagai catatan dan foto penting. Teori Miles dan Huberman (1992:16) digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Ada tiga tahapan dalam proses analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses penyederhanaan, pemilihan, dan penghapusan data yang redundan dikenal sebagai reduksi data. Data yang diperoleh harus dapat menjawab pertanyaan peneliti selama tahap reduksi data. Langkah kedua adalah penyajian data, yang melibatkan penyajian dan

penyusunan data yang diperoleh dalam pola hubungan sehingga dapat digunakan dalam kegiatan selanjutnya. Penulis harus dapat menulis data yang relevan pada titik ini sehingga dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Sementara itu, proses penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh disebut juga dengan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan tahap akhir. Setelah itu, kesimpulan yang diperoleh diketahui sehingga isi temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi dengan tujuan untuk bukan semata-mata mencari kebenaran terhadap suatu fenomena, namun untuk meningkatkan pemahaman penulis terhadap apa yang diteliti. Berikut adalah hasil wawancara dengan 6 orang responden terkait pertanyaan nomor 1 “ Apakah Bapak/Ibu suka bertanya tentang pekerjaan rumah atau tugas kepada anak di rumah? Berikan alasannya”

Responden 1 “...suka, alasannya supaya anak belajar bertanggung

jawab dan mengerjakan tugasnya dengan baik”

Responden 2 “...suka, karena terkadang anak lupa kalau tidak ditanya orangtua, sekalian memeriksa hasil pembelajaran di sekolah.

Responden 3 “...suka, karena dengan menanyakan tugas anak menjadi terbiasa secara mandiri mengerjakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab dan melatih kedisiplinan.

Responden 4 “...suka, supaya anak mau mengerjakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

Responden 5 “...suka, karena orangtua juga sangat berperan penting untuk mendidik dan mengajari anak dirumah. Kalau di sekolah guru adalah orang tuanya (karena saya selalu ada komunikasi dengan gurunya) kalau di rumah orangtua yang mendidik dan mengajari anaknya dalam segala hal.

Responden 6 “...kadang-kadang, kalau saya sedang tidak sibuk atau kalau saya libur bekerja saya mendampingi anak belajar. Karena pulang kerja sore jadi kecapean saya langsung istirahat, anak belajar sendiri.

Dalam menjawab pertanyaan pertama, seratus persen orangtua menjawab suka menanyakan pekerjaan rumah atau tugas anaknya. Artinya, orangtua memperhatikan sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam mendisiplinkan anak, membuat anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, dan melatih kemandirian agar tidak bergantung kepada orang lain.

Untuk pertanyaan kedua, “Apa kendala bapak/Ibu Ketika mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas anak?”

Responden 1 “...kadang ada tugas yang tidak dipahami orangtua sehingga sulit untuk mengajarkan kepada anak, dan anak menjadi ragu-ragu karena kurang pemahannya orangtua terhadap materi tersebut”

Responden 2 “...terkadang ada materi yang sulit dan anak sulit untuk mendisiplinkan anak untuk mengerjakan tugas”

Responden 3 “...kendalanya jika ada materi yang kurang dipahami sehingga harus mencari referensi yang relevan agar anak puas dengan

jawaban dan pembelajaran dengan orangtua di rumah”

Responden 4 “...Ketika ada materi yang sulit, dan orangtua sibuk mencari informasi melalui internet, anak malah beralih ke kegiatan lain seperti bermain gadget”

Responden 5 “...Alhamdulillah sejauh ini tidak ada, masih bisa diselesaikan dan dibantu karena anak masih berada di jenjang sekolah dasar sehingga materinya belum terlalu rumit”

Responden 6 “...kendalanya kalau materi pelajaran saya tidak paham, jawaban saya selalu disalahkan anak sehingga malah terjadi pertengkaran diantara kami.

Pada pertanyaan kedua, mulai terlihat berbagai kendala yang dialami orangtua sehingga mereka harus terlibat dalam pencarian informasi terkait materi, mendisiplinkan ketika membelajarkan anak supaya tidak beralih perhatiannya ke aktivitas lain sehingga dalam hal ini orangtua harus ikut sama-sama belajar. Mengatur emosi juga harus diperhatikan supaya anak nyaman belajar dengan orangtua, anak sudah terbebani dengan tugas belajar kemudian

orangtua tidak memberikan kenyamanan akan berdampak semakin stress kepada anak.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana respon anak ketika Bapak/Ibu mendampingi saat belajar?”

Responden 1 “...belajar dengan orangtua sangat berbeda Ketika belajar dengan gurunya, kadang malas untuk mempelajari sesuatu sehingga orangtua harus ekstra memberikan motivasi dan mengajarkan disiplin.

Responden 2 “...terkadang anak kurang antusias belajar dengan orangtua karena tidak ada teman seperti di kelas”

Responden 3 “...kurang semangat Ketika belajar dengan orangtua, dengan kondisi berada di rumah yang santai membuat anak seandainya. Kadang agar mau belajar harus diiming-imingi dengan memberi sesuatu”

Responden 4 “...jika materinya dia suka, maka akan semangat mempelajari dan mengerjakannya tapi jika materinya sulit seperti mengerjakan matematika, anak terlihat kurang semangat”

Responden 5 "...Alhamdulillah responnya selalu baik karena anaknya semangat dan mampu mengerjakan atau untuk belajar sendiri sehingga belajar di sekolah atau di rumah sama saja"

Responden 6 "...responnya biasa saja, kadang selalu terburu-buru supaya cepat selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya"

Menganalisis berbagai jawaban yang disampaikan orangtua hamper 80% respon anak ketika belajar dengan orangtua kurang semangat, kurang disiplin, lebih bermalas-malasan. Hal ini karena mereka merasa berada di rumah tidak ada teman-teman yang memperhatikan, tidak akan ditegur jika tidak memperhatikan dll. sehingga orangtua pada kondisi seperti ini harus ekstra bimbingan, ekstra sabar dalam mengarahkan, membujuk dengan kelembutan agar anak mau belajar dengan sukarela tanpa harus ada paksaan.

Pertanyaan keempat, "Apa trik atau kiat Bapak/Ibu saat mendampingi anak belajar tetapi tidak menguasai materi atau tugas anak?"

Responden 1 "...mencari sumber belajar dari internet, misalnya dengan menonton youtube bersama-sama cara menyelesaikan soal matematika"

Responden 2 "...bertanya kepada kakaknya, dan kakaknya disuruh mengajari adiknya tentang materi tersebut. Jika kakaknya tidak paham, mencari alternatif lain yaitu mencari sumber dari google"

Responden 3 "...melihat buku sumber belajar yang digunakan anak, jika masih belum paham mencari dari internet"

Responden 4 "...yang paling mudah adalah mencari dari internet, karena kalau dari buku sumber tidak tahu apa yang sedang dipelajari"s

Responden 5 "...bertanya ke anak kamu bisa tidak? Ada contohnya tidak? Kalau tidak ada berarti sama-sama mencari solusinya dengan bertanya ke orang yang lebih paham contohnya ke guru lesnya atau ditanyakan kembali kepada gurunya supaya lebih jelas apa yang harus dikerjakan.

Responden 6 "...mencari informasi melalui internet dan menyuruh anak menyalinnya"

D. Kesimpulan

Keberhasilan pendidikan orang tua akan sangat tergantung pada keahlian dan pola asuh mereka. Membimbing anak bukan hanya kewajiban guru di sekolah tetapi orangtua merupakan peletak dasar-dasar nilai dan karakter yang pertama. Dengan mengenal karakteristik, gaya belajar anak dan memfasilitasi proses pembelajaran anak di rumah dapat menjadi alternatif solusi. Orangtua harus menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas utama sebagai tugas dan tanggung jawab mereka, pemikiran yang menganggap bahwa kesibukan orangtua di luar rumah lebih penting dan bertujuan untuk membahagiakan anaknya sangat tidak tepat jika harus mengorbankan anak. Kerjasama pihak orangtua dan sekolah akan memantau perkembangan sikap, kognitif, dan psikomotor anak. Keseimbangan pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi pondasi yang kuat untuk anak bisa berpijak dan menjadi landasan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Suksesnya pendidikan karena adanya kolaborasi yang baik antara peran pendidikan orangtua dan pendidikan di sekolah. Tidak ada pemberian orangtua kepada anak

yang lebih utama daripada pendidikan. Allah memberikan anugerah sekaligus amanah berupa anak untuk dididik sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, S. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Darmadi, H. (2018). *Pengantar Pendidikan Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dewi, R. A. (2015). *9 Jurus menjadi Orangtua Bijak Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Dilara Karaagac, B. B. (2022). Understanding Syrian parents' educational involvement in their children's . *International Journal of Educational Research Open*, 1-8.
- Farida, s. R. (2019). *Sekolah yang menyenangkan Metode Kreatif mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Nuansa.
- Fertier, A., Montarnal, A., Truptil, S., & Bénaben, F. (2020). Jo ur na I P re Jo ur I P re. *Decision Support Systems, January*, 113260. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12192>
- Kemdikbud. (2016). *Buku Seri Pendidikan Orangtua : Mendampingi Anak Belajar Di Rumah*. Jakarta.
- Peter F. de Jong, B. G. (2022). Parent-child conflict during homeschooling in times of the COVID-19 . *Contemporary Educational Psychology*, 1-11.
- Wang, Y., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Parent-child cohesion,

- self-esteem, and academic achievement: The longitudinal relations among elementary school students. *Learning and Instruction*, 73(January), 101467. <https://doi.org/10.1016/j.learninst.ruc.2021.101467>
- Yulianti, Tanti Alif. (2021). ANALISIS KESULITAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING ANAK. "MENINGKATKAN PUBLIKASI ILMIAH MAHASISWA DALAM TRANSFORMASI ILMU PADA ERA DISRUPSI 2021, (pp. 1-10). Tangerang.
- Syah, Abidin. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Tong, F., Zhang, H., Zhen, F., Irby, B. J., & Lara-Alecio, R. (2021). Supporting home literacy practices in promoting Chinese parents' engagement in their children's English education in low-SES families: An experimental study. *International Journal of Educational Research*, 109(December 2020), 101816.